

IDHAM CHALID DI NAHDLATUL ULAMA

Nur Hidayatullah
nurhidayatullah090@gmail.com
UIN Walisongo, Semarang

Abstrak

Nahdlatul Ulama is an Islamic organization in Indonesia, which until now exist in the middle of the community, and has branches in several countries. NU interest many people because of its universal fikrah; founded by Hadratus Sheikh KH. Hasyim Asy'ari since before the independence of the Republic of Indonesia, 1926.

Its existence until now of course after going through colorful political system at that time, beginning from the physical revolution, the old order (orde lama), the new order (orde baru), up to the present democratic era. NU was led by Chairman of the NU, one of the chairmen is KH. Dr. Idham who contribute many things and successful lead within a period of 28 years (1956-1984) at times critical, such as receiving a guided democracy, Nasakom and periods of 1959 decree.

There are many progress and struggles of Idham Chalid toward NU, both in the field of education, economic, political, social and religious; NU gait also in the state and nation, as well as his contribution to the international world. Idham's role as a leader of Islamic organizations and also as a statesman who concurrently various legislative and executive positions, from the old order to new order, giving a conclusion that religion and state should be hand in hand and mutually reinforcing.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Idham Chalid, Role, Contribution.*

A. Pendahuluan

Corak keberagaman Islam di Nusantara beraneka ragam, yang bisa dikategorikan pada Islam kanan, Islam kiri, dan Islam tengah. Islam tengah atau islam moderat mendominasi paham keagamaan di Indonesia. Hal ini ada sejak masuknya Islam di Indonesia yang dibawa Walisongo.

Corak keislaman ini kemudian diakomodir oleh organisasi sosial masyarakat terbesar sedunia, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, tahun 1926. NU dipimpin oleh para ulama yang disebut *Ra'īs 'Ām Syuriah*, sementara pelaksanaanya disebut *Tanfīdīyah* atau Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Salah satu Ketua Umum PBNU yang paling fenomenal adalah KH. Dr. Idham Chalid, yang memimpin selama 6 periode (1956 – 1984), sejak umurnya 34 tahun. Beliau juga dipercaya menjadi *Mudīr ‘Ām Jam’iyah Ahl ath-Tharīqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyyah*, Pengasuh Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Ponpes Darul Qur’an Cisarua Bogor, dan Ponpes Darul Ma’arif Cipete Jakarta Selatan. Juga pernah berkiprah di dunia internasional sebagai Presiden Organisasi Islam Asia Afrika.

Kiprah dan perjuangan beliau dalam NU tentunya sangat besar, namun sayangnya jarang diketahui banyak orang. Dalam makalah ini penulis akan memaparkan sedikit kiprah dan perjuangan beliau pada NU di awal orde lama hingga orde baru, serta kiprah beliau dalam dunia thariqat di Indonesia.

B. Biografi Idham Chalid

Idham Chalid adalah salah seorang ulama dan politikus muslim terbaik yang dimiliki Indonesia. Ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir, Sabtu, 2 Maret 1957; Ia dinobatkan Pahlawan Nasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, 8 November 2011.

KH. Dr. Idham Chalid dikenal sebagai “tokoh tiga zaman”, yaitu Kemerdekaan, Orde Lama, dan Orde Baru. Ia pernah menjabat sebagai Dewan Daerah Banjar (1947), sebagai anggota Parlemen RIS 1949-1950, Wakil Perdana Menteri II dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo II (1956-1957) dan Kabinet Djuanda (1957-1959), Menteri Ex Officio dalam Kabinet Karya (1959-1962), Menko Kesra dalam Kabinet Dwikora (1963-1965), Menteri Kesra dalam Kabinet Ampera (1967-1970), Wakil Ketua II MPRS (1966-1970), Menteri Sosial Ad Intren (1970-1971), Menteri Negara Koordinator Kesra dalam Kabinet Pembangunan I (1971-1977), Ketua DPR/MPR RI (1971-1977), Ketua DPA RI (1978-1983), dan anggota Dewan Pertimbangan MUI.

Idham Chalid lahir dari pasangan H. Muhammad Chalid dan Hj. Umi Hani di Setui, Kalimantan Selatan, 5 Muharram 1341 H / 27 Agustus 1922. Ia menuntut ilmu di Al-Madrasatur Rasyidiyah Amuntai, lulus tahun 1938, dan tamat dari Pondok Modern Gontor Ponorogo, tahun 1940. Usia 18 tahun, Idham Chalid mengajar di Gontor, dan menjadi Wakil Direktur *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah* (KMI). Ia lalu mengikuti kursus “Djakarta Nippongo Gakko” di Jakarta, hingga mampu menguasai Bahasa Jepang dengan baik, bahkan sering jadi penerjemah beberapa pertemuan alim ulama dan Jepang.¹

Pertengahan 1944, Idham Chalid kembali ke kampung halamannya di Amuntai. Ia mengabdikan diri di bidang pendidikan dan pengajaran. Ia ditunjuk para ulama di Amuntai untuk memimpin Al-Madrasatur Rasyidiyah. Ia juga mengorganisasi madrasah-

¹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2001), h.373-374.

madrasah yang berada di luar pesantren, yaitu organisasi *Ittihād al-Ma'āhid al-Islāmiyah*. Ia terlibat aktif dalam gerakan kemerdekaan melawan penjajah. Ia tercatat sebagai Sekretaris Panitia Kemerdekaan Indonesia Daerah (Hulu Sungai Utara) di Amuntai, dan menjadi Ketua Partai Masyumi Amuntai. Dari partai itulah, Ia terbawa ke pentas politik nasional² hingga menjabat beberapa jabatan bergengsi di negeri ini, di samping di Nahdlatul Ulama.

Tokoh nasional ini tutup usia, Ahad 11 Juli 2010, 08.00 WIB, dalam usia 88 tahun, di rumahnya Jl. RS. Fatmawati No. 45 Jakarta Selatan. Ia dikebumikan di kompleks Pondok Pesantren Darul Qur'an Cisarua Bogor.

C. Kiprah dan Perjuangan Idham Chalid pada Nahdlatul Ulama

H. Mahbub Djunaidi menyebut KH. Dr. Idham Chalid sebagai tokoh yang perawakannya ramping, tak ubahnya dengan perawakan umum pedagang batu permata dari Banjar. Beliau adalah orang yang memegang rekor paling lama menduduki kursi kekuasaan politik di negeri ini, dan paling lama pula memimpin NU. Beliau memiliki kelincahan logika.

Idham Chalid mengenal NU sudah lama, yaitu sejak tinggal di Setui, belum berusia 10 tahun. Ayahnya ikut mengurus Sarikat Islam dan NU ketika di Setui. Lalu pindah ke Pegatan karena ada yang tidak suka dengan NU, hingga pernah disidangkan.³

Selanjutnya, Idham Chalid mengenal tokoh besar NU ketika ia belajar di Nagara Hulu Sungai Selatan. Ia mengenal Sayyid Abu Bakar al-'Aydrus. Kemudian mulai kenal tokoh-tokoh NU di Pulau Jawa saat belajar di Gontor. Beberapa tahun selanjutnya ia aktif di Ansor NU setelah bebas dari tahanan Belanda.

Saat Idham Chalid duduk sebagai anggota DPR pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS) tahun 1949-1950, ia menjadi 'sekretaris pribadi' KH. A. Wahid Hasyim, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama dalam kabinet Hatta. Ia kenal Wahid Hasyim sejak 1943⁴, saat menjadi penerjemah dialog antar ulama dan pembesar Jepang di Jakarta.

Suatu ketika KH. Wahid Hasyim diundang suatu acara di Tebuireng Jombang Jawa Timur, namun beliau berhalangan hadir. KH. Wahid Hasyim lantas menugaskan Idham Chalid muda untuk mengganti posisinya. Para kyai sepuh, tokoh masyarakat dan semua yang hadir saat itu geger melihat pidatonya yang bagus, tutur katanya yang tersusun, dan

² Ahmad Muhajir, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h.31.

³ Arief Mudatsir Mandan (ed), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), h.39.

⁴ Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*, (Bandung: Mizan, 2011), h. xvi.

disampaikan dengan penuh sopan santun. Momen itulah yang memperkenalkan Idham Chalid di depan banyak ulama sepuh di Jawa Timur.⁵

Dengan dasar pengalaman di pemerintahan (DPR-RIS) dan hubungan pribadinya dengan KH. Abdul Wahid Hasyim, ia lalu diangkat sebagai Ketua PB Ma'arif (organisasi sayap NU yang bergerak di bidang pendidikan) yang selama ini dipegang oleh KH. A. Wahid Hasyim itu sendiri. Beberapa tahun kemudian, ia memperoleh kepercayaan menjadi pimpinan Gerakan Pemuda Ansor.⁶

Selain aktif di GP Ansor dan PB Ma'arif NU, Idham Chalid dalam usia yang tergolong muda waktu itu, didaulat menjadi Sekjen PBNU. Waktu itu ia berusia 30 tahun, yaitu pada Muktamar ke-19 tanggal 28 April – 1 Mei 1952 di Palembang, untuk periode 1952-1956. Sebelumnya Ia menjabat Wakil Rais Syuriah NU Kalimantan Selatan, sekaligus sebagai Ketua Wilayah Ansor Kalimantan Selatan.

Di waktu yang sama, Idham Chalid berstatus anggota Fraksi Masyumi di DPR. Ia melepaskan Masyumi dan bergabung di NU karena hasil musyawarah di Palembang NU memutuskan berpisah dan menjadi partai politik sendiri di luar Masyumi. Hal itu tidak terlepas karena NU yang pada mulanya satu fraksi dalam partai Masyumi, dipojokkan dari kancah politik dengan alasan kualifikasi pendidikan yang tidak memadai. Mereka lulusan Belanda menganggap rendah lulusan pesantren. Dalam kongres Masyumi di Yogyakarta pada tahun 1949, seorang tokohnya berkata: *“inti politik adalah luas. Politik saudara-saudara tidak bisa dibicarakan sambil memegang tasbih. Jangan dikira skop (scope)-nya politik ini hanya dikelilingi pondok dan pesantren saja, dia luas dan menyebar ke seluruh dunia”*. Selain merendahkan dengan ucapan, mereka juga berkacak pinggang dengan Kiai Wahab seolah-olah mereka lebih baik.

Pernyataan ini yang diprotes Idham Chalid dan meminta untuk mencabutnya, karena orang-orang NU keberatan. Ia dijawab *“saya tidak akan mencabutnya”*. Maka keluarlah 30 orang NU dari forum itu.⁷

Ketika Masyumi dan NU masih bersama, mereka dapat jatah 5 kursi dalam kabinet, namun semuanya diambil Masyumi dan NU tidak dapat jatah walau hanya 1 kursi. Selain itu, ketika KH. Wahid Hasyim berbicara di depan forum, kalangan Masyumi malah tidak memperhatikan dan ngobrol santai di belakang, seakan tidak ada yang berbicara. Melihat hal demikian, Idham Chalid menegur. Ada banyak hal yang membuat para ulama NU merasa direndahkan dan tidak dihargai oleh sikap Masyumi;

⁵ <http://ceramah.id/pendidikan-kader-ala-kh-abdullah-syukri-zarkasyi-ma-35/>. Diakses 12 juni 2016 pukul 02.19 WIB.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. X, 2002) h.173. Lihat juga Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: eNusantara, cet. II, 2009), h.152.

⁷ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, (Banjarmasin: Presidin Wilayah Majelis Alumni IPNU Kalsel & Comdes Kalimantan, 2009), h.70.

karenanya NU keluar dari Masyumi.⁸ Dengan keluarnya NU dari Masyumi, NU diserang, dikatakan pemecah belah umat, ulama gila kursi, ulama gila kedudukan, ulama mencampur politik dan sebagainya.

Selanjutnya, pada Kabinet Ali Sastroamidjojo-I, KH. Masykur diangkat menjadi Menteri Agama. Posisi Ketua PBNU dipegang oleh KH. Wahid Hasyim (wafat 19 April 1953). Saat itu, yang masih aktif di PBNU adalah KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai *Rais Aam*, Ketua Umum KH. Wahid Hasyim, Sekjen Idham Chalid, dan Sekretaris H. Ahmad Sjahri.

Pada Muktamar NU ke-20 yang diselenggarakan 8-13 September 1954 di Surabaya, Idham Chalid tidak bisa mengikuti muktamar hingga berakhir, karena mendapat telegram dari Amuntai yang menyatakan bahwa ayahnya sakit keras. Akhirnya, ia pulang ke Amuntai. Dalam muktamar itu, Idham terpilih sebagai Ketua I PBNU, Ketua Umum KH. Mohammad Dachlan, dan Ketua II dipegang oleh KH. Mohammad Ilyas, dan Sekjen KH. Ahmad Siddiq dari Jember.⁹

Sepanjang tahun 1952-1955, Idham Chalid duduk sebagai Sekretaris Majelis Pertimbangan Politik PBNU, sering mendampingi *Rais Aam* K.H. Abdul Wahab Chasbullah berkeliling ke seluruh cabang NU di Nusantara. Pada 1955, Ia berkampanye untuk NU. Ia memegang jabatan penting sebagai Ketua Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama (Lapunu).¹⁰

Partai NU saat itu baru berusia 3 tahun. Itu kali pertama mengikuti pemilu setelah berpisah dengan Masyumi tahun 1952. Di luar dugaan, NU meraih prestasi empat besar, dengan 45 kursi. Total suara yang diperoleh NU pada pemilu 1955 sebesar 6.955.141 (18,4 %) dari total keseluruhan suara sebesar 37.785.299.¹¹ Saat itu NU menduduki peringkat ketiga setelah PNI (Partai Nasional Indonesia) yang mendapat suara 22,3 % (57 kursi), dan Masyumi yang memperoleh 20,9 % (57 kursi), serta di atas PKI (Partai Komunis Indonesia) yang memperoleh 16,4 % (37 kursi).¹²

Ada pengalaman menarik saat kunjungan KH. Idham Chalid (Sekjen PBNU) bersama KH. Abdul Wahab Chasbullah (*Rais Aam* PBNU) ke Kebumen sekitar tahun 1952-1953. Saat itu mereka mencari kantor NU, tapi ternyata sudah berubah fungsi menjadi warung. Setelah berkeliling hingga sore belum ketemu, mereka mampir ke sebuah masjid. Di masjid itulah mereka bertemu dengan marbot yang kenal dengan KH. Wahab. Setelah bersalaman, akhirnya KH. Idham meminta pada marbot dan kepada Kiai

⁸ Pidato Ketua Umum PBNU KH. Dr. Idham Chalid pada instruktur kader NU di Cisarua Bogor. Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.63.

⁹ Arief Mudatsir Mandan (ed), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, cct. I (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), h.269.

¹⁰ Ahmad Muhajir, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, h.39.

¹¹ Ahmad Muhajir, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, h.40.

¹² Jamal D. Rahman (ed), *Wacana Baru Fiqh Sosial: 70 Tahun KH. Ali Yafic* (Bandung: Mizan, 1997), h.28.

Abdullah (Rois Syuriah Kebumen) untuk mengumpulkan warga, *“coba kumpulkan orang seberapa saja malam ini. Katakan, KH. Wahab dan saya datang malam ini”*.¹³

Akhirnya bekerjalah beliau dengan marbot dan dapat pinjaman di sebuah ruangan di Pengadilan Agama, seperti garasi mobil. Yang hadir hanya 9 orang, 8 laki-laki dan 1 orang muslimat. *“Berapa orang?”* Tanya KH. Wahab. *“Wah, maaf Pak Kiai Cuma 9 orang”*, kata marbot.

“Bagus-bagus! Kebetulan bintang sembilan” kata KH. Wahab.

Konferensi yang dihadiri sembilan orang itu dibuka secara resmi oleh KH. Idham Chalid. Selanjutnya KH. Wahab dan KH. Idham menceritakan sebab musababnya NU keluar dari Masyumi, masing-masing sekitar dua jam.¹⁴ KH. Wahab mengatakan: *“saudara-saudara hanya sembilan orang. Kalau saudara-saudara tabah dan betul-betul memahami segala keyakinan: ‘hādzihi sabīlī an ad’uwa ilallah ‘alā bashīratin ana wa man ittaba’anī’, bukan mustahil, suatu saat saya dan Idham akan datang kemari, kami akan menghadapi 90.000 orang”*.¹⁵

Selesai konferensi, KH. Idham dan KH. Wahab tidur di masjid. Inilah hotel istimewa kata KH. Wahab. KH. Idham tidur di samping mimbar, namun KH. Wahab sholat terus menerus hingga waktu subuh. Waktu KH. Idham terbangun, beliau merasa diselimuti surban KH. Wahab, *“biar kamu tidak dingin”*, kata KH. Wahab.¹⁶

Maka, pada tahun 1955, permulaan kampanye, Idham Chalid datang kesana. Beliau menghadapi manusia memenuhi alon-alon Kebumen. Beliau membuka rapat khususnya yang dihadiri 1.000 orang dalam Konferensi Cabang Kebumen. Dalam pemilihan umum diperoleh 90.000 suara. *“Nah ini simbolisnya ucapan KH. Wahab Chasbullah. Ini rupanya yang Sembilan tadi”* kata KH. Idham Chalid.¹⁷

Tahun 1956, NU mendapat jatah 5 menteri dalam Kabinet Ali Sastroamijoyo II. Idham di usianya yang ke-34 tahun menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri II dalam Kabinet Ali-Roem-Idham. Tahun berikutnya, dalam Muktamar ke-21, Desember 1956 di Medan, Ia terpilih menjadi Ketua Umum PBNU menggantikan KH. Muhammad Dahlan, selama beberapa periode hingga berakhir tahun 1984.

Saat terpilih menjadi Ketua Umum PBNU, Idham Chalid berduet dengan KH. Wahab Chasbullah sebagai *Rais Aam*, yang berhasil menggerakkan NU, mulai dari Pengurus Besar, Wilayah, Cabang hingga Ranting. Mbah Wahab Chasbullah adalah *Rais Aam* terlama dalam sejarah (24 tahun), sementara Idham Chalid menjadi pimpinan NU terlama dalam sejarah, 28 tahun (6 periode). Ia juga merupakan tokoh NU yang berasal

¹³ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.71-72.

¹⁴ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.72.

¹⁵ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.73.

¹⁶ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.73.

¹⁷ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.74.

dari luar Jawa. Terpilihnya Idham Chalid dalam tiap-tiap muktamar tidak terlepas dari dukungan dua ulama, yakni Kiai Wahab dan Kiai Bisri Syansuri.¹⁸

Dalam buku *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, disebutkan bahwa selama Idham Chalid menjabat Ketua Umum PBNU, ia menerapkan tiga langkah pada tiga tujuan, yaitu: 1) Mengambil simpati generasi ulama-ulama pendiri atau yang memperoleh sosialisasi langsung dari generasi pendiri; 2) Memperluas dan mengembangkan cabang-cabang NU ke berbagai daerah, antara lain Jawa Barat, Jawa tengah, dan luar Jawa; 3) Meningkatkan hubungan pendekatan dengan para ulama, khususnya di Jawa Timur.¹⁹

Tidak hanya itu, kepemimpinan NU pada masa Idham Chalid merupakan masa-masa yang sulit lagi pelik, karena arus perpolitikan yang berubah-ubah di samping pengaruh lainnya. Masa krisis yang sangat menentukan adalah ketika dikeluarkan Dekrit Presiden 1959 dengan kembali pada UUD 45 yang berpengaruh pada penggantian sistem demokrasi liberal menjadi demokrasi terpimpin.

Bila ditelusuri pandangan Idham Chalid mengenai Demokrasi Terpimpin, maka didapat bahwa keputusan NU masuk ke dalam sistem didasarkan atas keyakinan agama. Dalam *“Islam dan Demokrasi Terpimpin”*, Idham mengutip nasihat Imam Syafi’i yang menyatakan bahwa tidak wajar bagi seorang muslim untuk berbuat atau mengambil suatu langkah sekiranya ia tidak tahu bagaimana hukum Allah tentang perbuatan itu.²⁰

Proses itu diikuti NU secara kritis. Presiden harus tetap dalam kendali, ada *check and balances*. Disaat yang demikian KH. Wahab Chasbullah dan Idham Chalid melihat keadaan itu sebagai perjuangan politik, karena harus pasang strategi untuk mengendalikannya. Pada kelanjutannya, NU kembali terlibat dalam satu elemen penting dalam Front Nasional bersama elemen penting lainnya, yaitu PNI dan PKI.

KH. Idham Chalid bersama dengan KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Saifuddin Zuhri, dan juga KH. Zainul Arifin merupakan tokoh NU yang memberikan corak dan warna akomodatif pada masa kepemimpinan Soekarno.²¹ Dalam hal yang demikian, NU dinilai oportunist mengikuti Bung Karno lantaran mengejar kedudukan politik. Padahal tanpa harus mengemis sekalipun NU tetap mendapatkan kedudukan.

NU sebenarnya tidak menginginkan kehendak Presiden Soekarno yang bertekad mempersatukan partai-partai yang sejak semula mempunyai unsur-unsur yang berbeda. Namun ikut terlibat dalam Nasakom adalah pilihan terakhir yang dipilih, karena dianggap lebih mampu menekan laju derasnya komunisme, ketimbang tidak sama sekali.²² Sikap NU yang anti komunis membuahkan hasil ketika terjadinya G30S/PKI.

¹⁸ Sukamto, “Kilas Balik Khitah NU dalam Konteks Politik Lokal di Jombang”, dalam Jurnal *al-Daulah*, Vol. 2, No.1, April 2012, h.37.

¹⁹ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h.152.

²⁰ Idham Chalid, *Islam dan Demokrasi Terpimpin* (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penyebar Api Islam – Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, 1965), h.19.

²¹ Ahmad Muhajir, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, h.13-14.

²² Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), h.445-446.

NU mengutuk peristiwa itu dan pada 5 Oktober 1965. NU menjadi kekuatan pertama yang menuntut pembubaran PKI dan semua ormasnya. KH. Idham Chalid merupakan ujung tombak sipil dalam menumpas gerakan PKI. Organisasi itu akhirnya dibubarkan dan dinyatakan terlarang.²³

Semua itu yang mengakibatkan NU dituduh oportunist. Padahal itu dijalankan karena prinsip dasar NU yaitu kebangsaan. NU menolak semua sikap yang mengganggu keutuhan bangsa dan negara; sebagaimana menolak Darul Islam.

Berkat kepemimpinan KH. Idham Chalid yang berduet dengan KH. Wahab Chasbullah jua, Irian Barat bisa kembali ke pangkuan Indonesia. Hal ini bisa kita simak dari Pidato Presiden Soekarno dalam sambutan pada Muktamar NU ke-23 di Surakarta, yang mengakui kontribusi besar NU pada Indonesia:

*“Baik ditinjau dari sudut agama, nasionalisme, maupun sosialisme, NU memberikan bantuan yang sebesar-besarnya. Malahan, ya memang benar, ini lho Pak Wahab ini bilang sama saya waktu di DPA (Dewan Pertimbangan Agung), dibicarakan berunding apa tidak dengan Belanda mengenai Irian Barat; beliau mengatakan: jangan politik keling. Atas advis anggota DPA yang bernama Kiai Wahab Chasbullah itu, maka kita menjalankan Trikora dan berhasil saudara-saudara. Pada 1 Oktober bendera Belanda turun di Irian Barat diganti bendera UNTEA. Dan 1 Mei 1963, bendera satu-satunya di Irian Barat adalah Merah Putih”*²⁴

KH. Wahab Chasbullah dan KH. Idham Chalid adalah dua figur puncak yang menentukan warna politik NU. KH. Wahab dari Syuriah PBNU bertugas mencari pembenaran agama terhadap keputusan politik NU, sementara KH. Idham Chalid dari Tanfidziyah adalah pelaksana praktis setiap keputusan yang telah dibenarkan Syuriah. Kedua tokoh ini mempunyai hubungan erat dengan Bung Karno. Pada saat itu, kedua tokoh NU ini, adalah duet terbaik yang tak tergoyahkan.²⁵

Ketika pemilu I di era Orde Baru, untuk mensukseskan dan memenangkan NU, KH. Idham Chalid sering mengutip ayat-ayat Alquran untuk membuat warga NU istiqamah memilih NU. Salah satu ayatnya adalah: *“Wa qul rabbī adkhillnī mudkhala shidqin, wa akhrijnī mukhrajā shidqin, waj’ally min ladunka sulthānan nashīran. Wa qul jā’a al-haqqu wa zahaqal bāthil, innal bāthila kāna zahūqan”*.

Inilah strateginya agar orang NU tetap istiqamah di NU dan orang non-NU akan memilih NU. NU akhirnya menempati urutan kedua dalam Pemilu 1971. Saat itu Golkar memperoleh 235 kursi, Partai NU 58 kursi, Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) sebanyak 26 kursi, dan PNI (Partai Nasional Indonesia) memperoleh 20 kursi di DPR/MPR. Hal ini menunjukkan arti penting keberadaan KH. Idham dalam NU di masa

²³ Kang Young Soon, *Antara Tradisi dan Konflik: Perpolitikan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: UI-Press, 2007), h.8-9.

²⁴ Idham Chalid, *Mendajung dalam Taufan* (Jakarta: Endang – Api Islam, 1966).

²⁵ Ahmad Syafii Ma’arif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), h. 89.

awal Orde Baru. Tahun 1971, selain menjadi Ketua Umum PBNU, KH. Idham juga diamanahi menjadi A'wān Syuriah PBNU periode 1971 – 1979.

KH. Idham membesarkan partai NU dan kemudian berubah menjadi PPP setelah terjadi perubahan situasi politik nasional dari orde lama ke orde baru. Pada 5 Januari 1973 KH. Dr. Idham Chalid dinobatkan sebagai Deklarator dan Presiden pertama Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang merupakan gabungan beberapa partai Islam, yaitu Partai NU, PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia), Parmusi (Partai Muslimin Indonesia), dan Perti (Partai Tarbiyah Islamiyah).

Di antara yang perlu diketahui juga adalah kedekatan KH. Idham Chalid sebagai tokoh NU dengan Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Jakarta. Habib Ali Kwitang adalah seorang ulama besar berpengaruh di zamannya. Penjajah Belanda dan Jepang hormat pada beliau. Salah seorang ulama besar yang belajar pada beliau adalah Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani.²⁶ Ustadz Anto Djibril, pengurus Majelis Taklim Kwitang bagian Arsip, menceritakan salah satu keistimewaan KH. Idham Chalid saat memimpin NU adalah mampu membuat Habib Ali al-Habsyi Kwitang terlibat dalam Nahdlatul Ulama; padahal jauh sebelumnya beliau pernah diminta oleh Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari untuk bersama-sama berjuang di NU, namun ia memilih hanya mendukung dan tidak ikut terlibat, karena beliau mempunyai suatu pandangan jauh ke depan.²⁷ Habib Ali baru masuk NU setelah diajak oleh KH. Idham Chalid. Keterlibatannya di NU membuat para ulama NU di pulau Jawa geger. Habib Ali beberapa kali hadir dalam acara muktamar dan kirab. Hal ini tidak lain karena kedekatan beliau dengan KH. Idham Chalid selaku anak angkat.²⁸

Kedekatan beliau dengan para ulama juga diceritakan oleh KH. Muizzuddin. Semasa KH. Idham Chalid mengemban amanah Ketua PBNU, setiap kali muktamar diadakan, ia mengundang *al-'Allāmah Musnid ad-Dunya* Syekh Muhammad Yasin Padang di Makkah. Syekh Yasin senantiasa berusaha menyempatkan datang ke Indonesia di tengah-tengah kesibukannya. Di antara kunjungan Syekh Yasin adalah tahun 1979 dan tahun 1984; usai muktamar beliau berkunjung ke beberapa pondok pesantren di Indonesia, dihadiri oleh ribuan warga NU yang ingin bertemu langsung. Menurut hemat penulis, salah satu faktor kedekatan KH. Idham Chalid dengan Syekh Yasin, karena keduanya sama-sama berguru kepada Habib Ali Kwitang, Syekh Abdul Qadir Mendil, dan KH. Abdul Wahab Chasbullah.

KH. Idham Chalid berkeyakinan, NU menjadi besar adalah karena yang mulia KH. Wahab Chasbullah. Itu karena yang mulia KH. Wahab juga besar karena NU. KH. Idham

²⁶ Syekh Mukhtaruddin al-Falimbani, *Bulūgh al-Amāni fī at-Ta'rif bi Syuyūkh wa Asānid Musnid al-'Ashr asy-Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makki* (Beirut: Dar Qutaibah, 1408 H/1988 M), h.166

²⁷ Habib Ali Kwitang dan KH. Hasyim Asy'ari pernah bersama-sama belajar kepada Syekh Nawawi Banten di Makkah. Lihat Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama – Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, cet. II, 2016), h.187.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Anto Djibril via telepon pada Kamis, 4 Feb 2016 pukul 13.00 WIB.

sendiri berkali-kali berpikir bahwa dirinya, tanpa NU, paling tinggi hanya akan menjadi Direktur Normal Islam di Amuntai. Boleh jadi lebih tinggi lagi, karena revolusi, menjadi Kepala KUA Provinsi. Lebih tinggi lagi, kalau memang ada ambisi, bisa jadi Gubernur Kalimantan Selatan atau Kalimantan Timur. Tapi, berkat NU lah, kata Idham, kita semua sampai ke tempat ini, dan NU pun menjadi besar berkat kita semua bekerja. Jadi keduanya adalah *syai'aini mutalāzimain*, yaitu “NU besar karena kita, kita besar karena NU”.²⁹

Tidak dapat juga dilupakan, KH. Idham juga dikenal sebagai Pendiri Missi Islam (NU) pada tahun 1961, yaitu sebuah lembaga yang dibentuk PBNU sebagai salah satu sayap perjuangannya. Lembaga ini bertugas mempersiapkan kader-kader NU untuk dikirim ke beberapa daerah minum Islam.³⁰

KH. Idham juga salah seorang pendiri Universitas NU di Indonesia, seperti Universitas NU Surakarta (diresmikan Presiden Soekarno 2 Oktober 1958). Ia menjabat sebagai rektor pertamanya, periode 1958 – 1975³¹; juga pendiri UNINUS (Universitas Islam Nusantara) Bandung, serta turut mewakafkan tanah pribadinya untuk pengembangan kampus UNISMA (Universitas Islam Malang). Saat menjabat Wakil Perdana Menteri RI, Ia menjadi pelindung dan penasihat Panitia Persiapan Pembentukan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1958). Sewaktu menjabat sebagai Menko Kesra, yang membawahi pendidikan, sosial, dan agama, Ia memberikan saran ke Menteri Agama Mukti Ali agar di setiap provinsi dibuka IAIN.

Dengan demikian, Ia terbukti sangat peduli terhadap pendidikan, dengan menyatakan bahwa pendidikan di lingkungan warga *nahdhiyyin* merupakan usaha untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, menerapkan budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan sesama umat manusia. Dengan kata lain, pendidikan NU difokuskan untuk menciptakan manusia Indonesia yang sanggup beramal shaleh dan bertakwa, serta mau memberikan dharma bhaktinya kepada masyarakat.³² Masih terkait masalah pendidikan, KH. Idham Chalid adalah salah satu tokoh yang memelopori terbentuknya asosiasi pondok pesantren *Rabithah Ma'ahid al-Islamiyah* (RMI), dulu namanya *Ittihad Ma'ahid al-Islamiyyah*.

²⁹ Arief Mudatsir Mandan (ed), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, h.275.

³⁰ Ajie Najmuddin, “Mengenang Dakwah Kaum Muda NU di Daerah Terpencil” dalam situs *NU Online*. Diakses 8 Februari 2016 pukul 17:45 WIB.

³¹ Data ini berdasarkan catatan buku kenangan wisuda ke XIV Program Sarjana dan Magister Universitas NU Surakarta TA 2011/2012. Kepemimpinan Rektor KH. Dr. Idham Chalid didampingi KRM Dimiyati Al-Karim sebagai Dekan. Untuk Sekretaris dipercayakan kepada KH. Muhtar Rosyidi, TU dipegang H. Mustahal Ahmad, BA, Bagian Pengajaran S Mulyono, dan Bagian Keuangan A. Sarmadi. Lihat Ajie Najmuddin, “Mengenang Dakwah Kaum Muda NU di Daerah Terpencil”. Diakses 17 April 2016 pukul 17.06 WIB.

³² Idham Chalid, *Muker PTNU di Malang*, 1976.

Begitu juga dengan organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang juga tidak terlepas dari peran KH. Idham Chalid. KH. Nuril Huda (salah seorang pendiri PMII) pernah bercerita tentang sejarah pendirian PMII kepada anggota baru (Mapaba) angkatan XVI PMII Komisariat Uninus. *“Saat itu, tahun 1960, ada 4 partai terkuat, yaitu PNI, NU, Masyumi, dan PKI. Setiap partai mempunyai kader di kalangan mahasiswa, PNI punya GMNI, Masyumi punya HMI, PKI punya CGMI, partai NU belum punya.”* Lantas KH. Nuril Huda beserta 13 mahasiswa NU menghadap KH. Idham Chalid, menanyakan apakah perlu dibentuk organisasi mahasiswa NU. KH. Idham Chalid menjawab “perlu”. Hal ini diamini oleh KH. Anwar Musaddat selaku Rais Syuriah PBNU. Kemudian lahirlah PMII.³³ KH. Idham berpesan agar PMII menjadi kader andalan NU dan menjadi mahasiswa yang berprinsip *“Ilmu untuk diamalkan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu; dan menjadi manusia yang cakap serta bertakwa kepada Allah SWT”*.

Selain merestui PMII, KH. Idham Chalid juga merestui dan meresmikan berdirinya kekuatan paramiliter Banser, pada Harlah Ansor pada 24 April 1963. Hal ini mengingat kesemena-menaan PKI terhadap Pemuda Rakyat (PR).³⁴

Ulama kelahiran Amuntai ini juga pernah menjadi Ketua Badan Permusyawaratan Partai Islam Tingkat Pusat periode 1962-1964, dan membawa NU berkiprah dalam Konferensi Islam Asia Afrika (1965), beliau sebagai Presiden/Ketua³⁵ dan KH. Akhmad Syaikh sebagai Sekjend.³⁶ KIAA ini berbeda dengan KAA (Konferensi Asia Afrika), karena sepenuhnya lebih dikuasai orang NU, berbeda KAA yang mana PKI ikut terlibat di dalamnya.

Di era Soeharto, pada 1966, KH. Idham Chalid dipercaya sebagai Koordinator Panitia Nasional Pembangunan Masjid Istiqlal yang baru. Lewat kepengurusan yang baru, masjid dengan arsitektur bergaya modern itu akhirnya selesai pada 31 Agustus 1967, dan diresmikan pada 22 Februari 1978 oleh presiden Soeharto. Masjid ini yang berdekatan dengan Gereja Katedral mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama di Indonesia.³⁷

Di zaman kepemimpinan KH. Dr. Idham Chalid pula Harlah NU menjadi sangat fenomenal, yaitu Harlah ke-40 yang diselenggarakan pada 31 Januari 1966 di Gelora Bung Karno, yang dihadiri ratusan ribu warga Nahdliyyin dari seluruh Indonesia.

³³ *Mapaba Uninus Dihadiri Pendiri PMII*, lihat www.nu.or.id. Diakses 20 April 2016 pukul 14.27 WIB.

³⁴ Budi Susanto, *Politik & Postkolonialitas di Indonesia*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, cet. v, 2003), h.55.

³⁵ Abdussamad Sulaiman HB, “Idham Chalid Tokoh Nasional Karya Prestasi”, dalam Zainal Abidin A. Muthalib dan Amir Husain Zamzam, *KH. Dr. Idham Chalid dalam Pandangan Umat* (Amuntai: Syndicate, 2010), h.16.

³⁶ Jennider Linsay and Maya H.T. Liem (ed), *Heirs to World Culture Being Indonesia 1950-1965*, (Leiden: KITLV Press, 2012), h. 288, 292.

³⁷ <http://akarpadinews.com/read/humaniora/istiqlal-dan-simbol-toleransi-beragama>. Diakses 2 Agustus 2016 pukul 15.49 WIB.

Stadion tidak mampu menampung hadirin sehingga tumpah ruah di jalan. Namun demikian, suasana tetap tertib. Padahal, setelah terjadinya tragedi G30S-PKI tidak ada lagi kekuatan besar yang mampu mengomando rakyat, tetapi NU bisa. Saat itu NU menjadi stabilisator keamanan negara paling utama, bersama tentara, karena PKI sudah tidak berdaya, dan PNI sudah bercerai berai, sementara Masyumi sudah lama bubar.

Satu hal yang menarik saat Kiai Idham menjabat Ketua PBNU adalah mengubah jalur administrasi dengan menjadikan rumahnya sebagai kantor.³⁸ Hal ini menjadikan hubungan formalitas meningkat menjadi hubungan kekeluargaan, sehingga tidak heran menjadi keakraban tersendiri bagi para tokoh NU dari cabang dan daerah yang ingin bertemu dengan beliau. Hal ini juga dikarenakan kesibukan beliau yang jarang datang ke kantor PBNU.

Ada nasihat beliau yang populer, “*jangan bertanya kita mendapat apa dari NU. Tapi bertanyalah apa yang bisa kita berikan kepada NU*”.

D. Idham Chalid dan Pemikirannya Tentang NU Logi

KH. Dr. Idham Chalid ketika menjabat Ketua Umum PBNU, sering menyampaikan pemikirannya tentang NU Logi, yaitu ilmu tentang ke-NU-an, yang menurut beliau terdiri atas 3 perkara:

1. Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah/Aswaja
2. Sistem perjuangan yang dipimpin berakhlak ulama, dan
3. Kepribadian yang tradisional/konvensional.

Pertama, Aswaja, dari segi tauhid harus mengikuti Abul Hasan al-Asy'ari atau Abu Manshur al-Maturidy. Fiqhnya, mengikuti salah satu dari *al-Madzāhib al-Arba'ah* (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Sementara tashawuf-nya mengikuti *A'immah ash-Shūfiyah* yang *mu'tabarah*, yaitu Abu Yazid al-Bustami, Imam al-Ghazali, Imam Junaidi, Imam Sanusi, dan lain-lain.³⁹

Kedua, yaitu sistem perjuangan yang berakhlak ulama. Sistem ini menggunakan patokan-patokan hukum yang telah digariskan oleh Imam Syafi'i yang beliau sebut *al-Qawā'id al-Arba'ah al-'Asyrah*, empat belas kaidah; di antaranya adalah *dar'ul mafsadah muqaddam 'alā jalb al-mashlahah*, menolak kerusakan harus lebih didahulukan dari pada mengambil keuntungan. Hal ini diterapkan dalam segala aspek kehidupan, dalam menghadapi kawan maupun lawan, semuanya berlaku sistem ini.⁴⁰

Ketiga, yaitu kepribadian tradisional atau kepribadian pesantren. Kepribadian NU adalah kepribadian santri dan pesantren. Namun demikian, tidak berarti orang NU harus

³⁸ Haris Zaky Mubarak, “Warisan Terindah Idham Chalid dalam Inspirasi Politik NU”, dalam Zainal Abidin A. Muthalib dan Amir Husain Zamzam, *KH. Dr. Idham Chalid dalam Pandangan Umat* (Amuntai: Syndicate, 2010), h.95.

³⁹ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.42-43.

⁴⁰ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.124.

orang yang pernah masuk pesantren, yang ditekankan adalah bagaimana cara menerima dan mengamalkan ajaran, bagaimana berinteraksi dengan sosok ulama, bagaimana ulama membina dan memimpin santri atau anak buahnya, bagaimana keikhlasan dalam perjuangan, bagaimana ketekunan dalam perjuangan dan berjuang, bagaimana menghadapi kawan dan lawan, bagaimana sikap tawadhu, yang semuanya itu merupakan cerminan sikap santri dan pesantren yang terpatri dalam kalbu dan harus diabadikan.⁴¹

Selain itu, KH. Idham Chalid juga mengingatkan warga NU akan TRI SADAR atau Trilogi Perjuangan Nahdlatul Ulama, yaitu: 1) sadar akan prinsip kita sendiri, 2) sadar akan prinsip orang lain, dan 3) sadar akan situasi dan kondisi.

E. Idham Chalid dan Thariqat

KH. Idham Chalid mengakhiri masa kepemimpinannya sebagai Ketua Umum PBNU sejak Muktamar NU ke-27 yang digelar pada 8 – 12 Desember 1984 di Situbundo. Dalam muktamar ini dibentuk sistem *ahlul halli wal ‘aqdi*, tidak seperti muktamar-muktamar sebelumnya yang menggunakan sistem pemilihan langsung. Padahal jika menggunakan pemilihan langsung, tentu KH. Idham Chalid akan kembali terpilih sebagai Ketua Umum PBNU, karena mengantongi tanda tangan peserta muktamar sebanyak 23 provinsi dari 26 provinsi.⁴² KH. Idham Chalid sendiri berucap, “*Saya sudah lama ikut memimpin NU. Mungkin ini sudah saatnya saya mengakhiri tugas sebagai Ketua Umum PBNU*”.

Terpilih sebagai *Rais Tanfidziah* saat itu KH. Abdurrahman Wahid. Sementara untuk sebagai *Rais ‘Am* adalah KH. Ahmad Siddiq. KH. Idham masuk dalam *Majlis Mustasyar* beserta delapan ulama lainnya, yaitu: KH. As’ad Syamsul Arifin, KH. Ali Ma’shum, KH. Masjkur, KH. Saifuddin Zuhri, KH. Machrus Ali, KH. Anwar Musaddat, KH. Imron Rosyadi, dan KH. Moenasir (periode 1984 – 1989). Tercantumnya nama KH. Idham Chalid dan KH. Ali Ma’shum dalam Pembina (Mustasyar) merupakan petunjuk akan keutuhan dan keharmonisan NU.⁴³

Selain ditunjuk sebagai Mustasyar PBNU (1984 – 1989), KH. Idham Chalid masih diminta menjadi *Mudir ‘Am Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyyah* dalam Muktamar Jatman VII di Mranggen tahun 1989, berduet dengan Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan dan KH. Maimoen Zubair sebagai *Wakil Mudir ‘Am*. Jauh sebelum duduk dalam jam’iyyah thariqah ini, yakni pada tahun 1957, beliau merupakan perintis berdirinya *Jam’iyyah Ahl ath-Thariqah al-Mu’tabar an-Nahdliyyah* bersama empat

⁴¹ Hatmansyah Ismail (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, h.126.

⁴² Zainal Abidin A. Muthalib dan Amir Husain Zamzam, *KH. Dr. Idham Chalid dalam Pandangan Umat*, h.122.

⁴³ Choirul Anam, *Konflik Elite PBNU Seputar Muktamar* (Jakarta: Duta Aksara Mulia, cet. II, 2010), h.80-82.

ulama sepuh NU, yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Masykur, dan KH. Muslih.⁴⁴

Di kemudian hari beliau juga diminta menduduki jabatan *Rais 'Aam* Nahdlatul Ulama pada Mukhtamar NU di Surabaya, namun beliau mengundurkan diri.⁴⁵

Ada kenangan indah Habib Luthfi bin Yahya bersama KH. Idham Chalid. Habib Luthfi bercerita bahwa dulu sewaktu KH. Idham menjadi *Mudīr 'Ām Jam'iyah Ahl ath-Tharīqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*, beberapa gurunya di Makkah, terutama Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutbi berucap pada KH. Idham: "*Idham, thariqat di Indonesia akan maju bila nanti dipegang oleh seorang Habib bernama Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Umar bin Thoha bin Yahya*". Habib Luthfi saat itu belum terkenal, namun Syekh Muhammad Amin Kutbi sudah mengatakan demikian.⁴⁶ Kini *Jam'iyah Ahl ath-Tharīqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* dipimpin oleh Habib Luthfi bin Yahya. Beliau terpilih secara aklamasi menjadi *Mudīr 'Ām Jam'iyah Ahl ath-Tharīqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* di Pekalongan - Jawa tengah, pada tahun 2001.

Salah satu peninggalan KH. Idham Chalid dalam organisasi thariqat ini adalah 'Shalawat Thariqah' (*Allahumma ihdina at-Tharīqal Mustaqīm*, dst.) yang selalu didengarkan dalam muktamar atau even Jatman (*Jam'iyah Ahl ath-Tharīqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*). KH. Idham menyebutnya "Shalawat Thariqiyyah";⁴⁷ informasi ini sesuai dengan keputusan Rapat Pleno Idaroh Aliyyah Jatman pada tanggal 20 Agustus 1990 di Darul Ma'arif Cipete, Jakarta.⁴⁸ Seorang ulama besar terproduktif di Martapura Kalsel, KH. Syukri Unus, juga mendapat ijazah shalawat ini beserta ijazah Dalailul Khairat dari KH. Idham Chalid pada 13 Sya'ban 1412 H/17 Februari 1992 M di Cipete Jakarta Selatan.⁴⁹

KH. Idham Chalid ulama Aswaja Pejuang NKRI yang termasuk salah seorang dari sepuluh tokoh berpengaruh di Jam'iyah Nahdlatul Ulama; Sembilan tokoh berpengaruh lainnya adalah: Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah,

⁴⁴ M. Mukhsin Jamil, *Jaringan Tarekat dan Dinamika Sosial Politik NU (Studi Hubungan Tarekat dan Politik di Indonesia 1957 – 2000)*, thesis (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2000), h.81.

⁴⁵ Yies Sa'diyah, *Prof. KH. Anwar Musaddad., Biografi, Pengabdian dan Pemikiran Ulama – Intelektual* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemnag RI, 2012), h.87.

⁴⁶ Wawancara penulis dengan Habib Luthfi bin Yahya di kediaman Habib Luthfi di Pekalongan – Jawa Tengah pada malam Senin, 8 November 2015.

⁴⁷ NU Online. Diakses 22 Desember 2015 pukul 17.08 WIB.

⁴⁸ Rapat Pleno itu menghasilkan beberapa keputusan. Di antaranya tentang *aurod* secara umum: yaitu: (nomor 17 poin a) amalan surah al-Fatihah 100 kali dalam sehari yang ijazahnya diambil dari KH. Abdul Hamid Pasuruan, dan (nomr 17 poin b) amalan *Shalawat Thariqah Nadliyyah* yang diijazahkan KH. Idham Chalid.

⁴⁹ Syukri, Unus, *Mukhtashar Dalail al-Khairat & Kilas Balik Tentang Kehidupan KH. Idham Chalid* (Martapura: Darus Syakirin, t.th), h.1.

KH. Bisri Syansuri, KH. Ahmad Shiddiq, KH. Wahid Hasyim, KH. M. Ilyas Ruhiat, KH. M.A. Sahal Mahfudz, KH. Ali Ma'shum, dan KH. Abdurrahman Wahid.

F. Penutup

Idham Chalid sukses menahkodai NU dalam waktu yang lama, 6 periode (28 tahun), kendati berasal dari luar Jawa. Kesuksesannya bisa dilihat dalam banyak hal, antara lain dalam pergerakan dan pengembangan Nahdlatul Ulama, terutama saat NU menjadi partai politik. Hal ini terlihat saat dirinya diberitahu bahwa NU keluar dari Masyumi, ia bersama para ulama di Mekkah melakukan thawaf dan berdoa di depan Baitullah untuk tegaknya NU. Ia juga mengkampanyekan Partai NU bersama KH. Wahab Chasbullah ke pelosok Indonesia. Dengan itu, NU menjadi kepercayaan di masyarakat.

Kiprah dan perjuangan lainnya adalah bahwa Idham mampu membawa NU selamat saat menghadapi masa-masa kritis, seperti menerima demokrasi terpimpin, nasakom dan masa-masa dekrit 1959. Dalam memperkuat ketahanan NU, ia merestui berdirinya Banser. Wibawa dan kepiawaian Idham mengantarkannya menjadi Deklarator dan Presiden pertama Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang merupakan gabungan beberapa partai Islam (NU, PSII, Parmusi, dan Perti). Adapun sebagai bentuk pengabdian pada umat Islam sedunia, ia membawa NU berkiprah dalam Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) pada tahun 1965.

Idham Chalid adalah sosok yang tidak ingin sukses sendiri, karenanya ia melakukan pengkaderan, seperti penggodokan pada Lembaga Missi Islam dan PMII. Ia juga sangat peduli akan pendidikan, sebagaimana ia pernah tercatat sebagai Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, mendirikan Pesantren Darul Ma'arif Cipete dan Darul Qur'an Bogor, turut mendirikan RMI dan Missi Islam Nasional (1961), Pendiri dan Rektor pertama Universitas NU Surakarta, serta berkontribusi pada pendirian Universitas Islam Malang, Universitas Islam Nusantara Bandung dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Sewaktu menjabat sebagai Menko Kesra, ia memberikan saran ke Menteri Agama Mukti Ali agar di setiap provinsi dibuka IAIN. Dengan demikian, kiprah ganda yang diperankan Idham Chalid sebagai negarawan dan Ketua Umum PBNU menjadi saling melengkapi dan saling menguatkan.

Kesuksesan dan prestasi Idham Chalid itu terwujud karena kepiawaian beliau berpolitik dan berdiplomasi. Terpilihnya Idham Chalid pada tiap-tiap muktamar tidak terlepas dari dukungan dua ulama, yakni Kiai Wahab dan Kiai Bisri Syansuri; di samping juga karena kedekatan beliau dengan ulama dan habaib sepuh, dan kearifan beliau dalam menjalankan filosofi air dan NU-Logi. Itulah yang membuat Idham ada di hati kaum Nahdliyyin.

G. Daftar Pustaka

- Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*, Bandung: Mizan, cet. I, 2011.
- Anam, Choirul, *Konflik Elite PBNU Seputar Mukhtar*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, cet. II, 2010.
- Arifin, Samsul Munir, *Percik Pemikiran Para Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, cet. II, 2009.
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama – Santri (1830-1945)*, Tangerang: Pustaka Compass, cet. II, 2016.
- Chalid, Idham, *Islam dan Demokrasi Terpimpin*, Jakarta:Lembaga Penggali dan Penyebar Api Islam – Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, 1965.
- Chalid, Idham, *Mendajung dalam Taufan*, Jakarta: Endang – Api Islam. 1966.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid II, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. X, 2002,
- Ismail, Hatmansyah (ed), *NU Logi: Kumpulan Pidato KH. Dr. Idham Chalid*, Banjarmasin: Presidin Wilayah Majelis Alumni IPNU Kalsel & Comdes Kalimantan, 2009.
- Jamil, M. Mukhsin, *Jaringan Tarekat dan Dinamika Sosial Politik NU (Studi Hubungan Tarekat dan Politik di Indonesia 1957 – 2000)*, thesis , Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2000.
- Jennider Linsay and Maya H.T. Liem (ed), *Heirs to World Culture Being Indonesia 1950-1965*, Leiden: KITLV Press, 2012.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Politik : Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 1986.
- Mandan, Arief Mudatsir (ed), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, cet. I, 2008.
- Muhajir, Ahmad, *Idham Chalid Guru Politik Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Mukhtaruddin, *Bulugh al-Amani fi at-Ta’rif bi Syuyukh wa Asanid Musnid al-‘Ashr asy-Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makki*, Beirut: Dar Qutaibah, 1408 H/1988 M.
- Sa’diyah, Yies, *Prof. KH. Anwar Musaddad: Biografi, Pengabdian dan Pemikiran Ulama – Intelektual*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.

- Soon, Kang Young, *Antara Tradisi dan Konflik: Perpolitikan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: UI-Press, 2007
- Sukamto, *Kilas Balik Khitah NU dalam Konteks Politik Lokal di Jombang*, dalam Jurnal al-Daulah, vol. ii, no.1, April 2012.
- Susanto, Budi, *Politik & Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, cet. v, 2003.
- Unus, Syukri, *Mukhtashar Dalail al-Khairat & Kilas Balik Tentang Kehidupan KH. Idham Chalid*, Martapura: Darus Syakirin, t.th.
- Wawancara dengan Ustadz Anto Djibril via telepon pada Kamis, 4 Feb 2016 pukul 13.00 WIB.
- Wawancara penulis dengan Habib Luthfi bin Yahya di kediaman Habib Luthfi di Pekalongan – Jawa Tengah pada malam Senin, 8 November 2015.
- Zuhri, Saifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2001.
- <http://akarpadinews.com/read/humaniora/istiqlal-dan-simbol-toleransi-beragama>.
- <http://ceramah.id/pendidikan-kader-ala-kh-abdullah-syukri-zarkasyi-ma-35/>
- www.nu.or.id

